SEUNEUBOK LADA

Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan

Vol. 12 No. 2 (Juli-Des, 2025): 610-623 ; DOI. 10.33059/jsnbl.v12i2.13195

ISSN:2356-0770 ; E-ISSN: 2685-2705

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM BUYA HAMKA SEBAGAI PENGAYAAN PEMBELAJARAN SEJARAH

Mokhammad Aqsal Aji Sadito [1], Moch. Dimas Galuh Mahardika [2]

[1,2]SMAS Al-Izzah Batu, Jawa Timur

khalifahaqsal@gmail.com[1], dimas.dg20@gmail.com [2]

ABSTRACT

Pancasila constitutes the fundamental guidance for Indonesian society, intrinsically embodying the values of character education. Film, as a medium, presents a viable vehicle for instilling these character education values. This research aims to elaborate on the character values, derived from Pancasila, that are embedded within the film *Buya Hamka Volume 1*. The authors employed a literature review (or library research) methodology, utilizing a qualitative paradigm. The research procedure commenced with defining the object of analysis, followed by the collection of informational data, descriptive categorization, the derivation of conclusions regarding the character values, and their applicability in education. The resulting research data substantiate that the character values of Buya Hamka, as depicted in the film, encompass: critical thinking, communication, religious devotion, patriotism (love for the homeland), tolerance, responsibility, and creativity. These values are, indirectly, the essence (or distillation) of Pancasila's principles when examined from a philosophical perspective. This study is expected to provide insights to all educators, enabling them to orient their students toward developing a distinctive Indonesian character, thereby preparing them to address the diverse challenges of the future era.

Keywords: Character Education, Buya Hamka, History Learning

ABSTRAK

Pancasila merupakan pedoman hidup masyarakat Indonesia dan di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter. Salah satu media yang dapat dijadikan sarana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter adalah film. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjabarkan nilai-nilai karakter bersumber dari Pancasila yang terdapat dalam film Buya Hamka Volume 1. Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan, dengan memakai paradigma kualitatif. Prosedur penelitian dimulai dengan menentukan objek yang dianalisis, mengumpulkan data-data informasi, mengategorikan secara deskriptif, kesimpulan mengenai nilai-nilai karakter, dan penerapannya dalam pendidikan. Hasil data penelitian membuktikan bahwa nilai-nilai karakter Buya Hamka yang terdapat di dalam film meliputi berpikir kritis, komunikatif, religius, cinta tanah air, toleransi, tanggung jawab, dan kreatif. Secara tidak langsung, nilai-nilai tersebut merupakan perasan dari nilai-nilai Pancasila apabila dilihat dalam perspektif filsafati. Penelitian ini

diharapkan mampu memberikan wawasan kepada semua pendidik untuk dapat mendidik para peserta didiknya dengan orientasi menjadi karakter yang bersifat ke-Indonesiaan dan siap menjawab berbagai tantangan zaman ke depan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Buya Hamka, Pembelajaran Sejarah.

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan pedoman hidup masyarakat Indonesia dalam berbangsa dan bernegara. Dalam Pancasila terdapat nilai-nilai yang dapat divalidasi kebenarannya. Nilai-nilai dalam Pancasila telah ada dalam kehidupan sehari-hari sebagai pandangan hidup serta filsafat bangsa Indonesia(Winanda, 2025). Pandangan hidup tersebut yang membentuk karakter dari suatu bangsa. Perwujudan nilai-nilai dari Pancasila dapat diterapkan dalam pendidikan karakter.

Menurut Saptono (2011:23), Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk membentuk karakter yang positif berdasarkan kebijakan inti yang diakui secara objektif bermanfaat bagi individu dan masyarakat. Dalam lingkup pendidikan, terdapat pengenalan 18 nilai yang berasal dari Pancasila, agama, aspek sosial, dan tujuan pendidikan. 18 nilai tersebut diantaranya toleransi, religius, jujur, kerja keras, disiplin, kreatif, mandiri, semangat kebangsaaan, rasa ingin tahu, demokratis, cinta tanah air, menghargai prestasi, gemar membaca, cinta damai, bersahabat/ komunikatif, peduli lingkungan, tanggung jawab, dan peduli sosial. Dalam satuan pendidikan, nilai-nilai karakter sangat penting untuk membentuk sebuah kepribadian, karena salah satu tempat untuk menciptakan karakter peserta didik dengan melalui pendidikan.

Di era globalisasi yang semakin canggih, menimbulkan banyak transisi dari berbagai aspek, salah satunya di teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi komunikasi saat ini sudah banyak ditemukan di seluruh kalangan Masyarakat (Aini, 2025). Film adalah salah satu dari sekian banyak media komunikasi yang sudah mainstream dalam masyarakat. Film memiliki berbagai jenis kategori, salah satunya tentang biografi dari tokoh yang telah berjasa di masyarakat, lingkungan, bangsa, dan negara. Film dengan kategori biografi tentunya tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi. Di dalam film biografi, terdapat berbagai nilai karakter, termasuk pesan social, moral, politik, dan spiritual. pada penelitian ini akan

berfokus membahas tentang nilai-nilai pancasila yang terdapat didalam karakter Haji Abdul Malik Karim Amrullah dalam filmnya berjudul Buya Hamka Volume 1.

Karakter Buya Hamka dapat menjadi inspirasi dalam dunia pendidikan sebab banyak hal yang beliau lakukan dalam bidang keilmuan memiliki dampak signifikan. Ada bayak buku hasil karya intelektualnya yang dibaca sampai saat ini, misalnya buku yang berjudul: *Tasawuf Modern, Sejarah Islam, Falsafah Hidup, Lembaga Budi* dan masih banyak buku lainnya yang memiliki muatan pendidikan karakter. Tidak hanya bersifat teoritis dan tekstual, apa yang dituliskan oleh Hamka dalam buku-bukunya juga diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Menjadi seorang muslim yang sejati, penuh intelektualitas, akhlak yang baik dan memiliki ketulusan dalam memberikan sumbangsih untuk kemajuan umat dan bangsa merupakan kontribusi nyata pergerakan Hamka dalam ruang lingkup masyarakat. Poin-poin tersebut yang semestinya digaungkan kepada khalayak umum, khususnya kepada peserta didik supaya dapat menjadi gambaran sekaligus pembelajaran tentang karakter sebagai bangsa Indonesia yang beradab dan berilmu. Dalam dunia modern dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat nilai-nilai tersebut dapat disosialisasikan dalam berbagai medium, salah satunya melalui film sebagai salah satu media paling interaktif untuk memberikan pesan kepada khalayak umum (Alfian, 2019).

Film "Buya Hamka Vol. 1" yang merupakan produksi Indonesia, mengisahkan tentang tokoh ulama Buya Hamka dari organisasi Islam Muhammadiyah, dalam perjalanan menyebarkan pengaruh Islam dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Film ini telah memberikan inspirasi yang besar, terutama kepada generasi muda. Alasan peneliti tertarik melakukan pengamatan mengenai nilai-nilai karakter Buya Hamka adalah untuk melakukan eksplorasi nilai-nilai karakter seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya sekaligus afirmasi terhadap nilai-nilai Pancasila. Atas dasar tersebut, tujuan penelitian ini dibuat untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam sosok Haji Abdul Malik Karim Amrullah dalam film Buya Hamka Volume 1 dan penerapannya ke dalam ruang lingkup pendidikan secara praktis.

METODE

Jenis penelitian yang dipilih peneliti dalam penelitian kali ini memakai jenis penelitian kepustakaan atau secara kualitatif. Karakter dari sosok Buya Hamka dalam filmnya, Buya Hamka Volume 1 dan implementasinya dalam pendidikan di analisis dan

dipaparkan secara deskriptif. Penggambaran tentang karakter tokoh terpusat secara faktual melalui pendidikan karakter terhadap film Buya Hamka Volume 1.

Sumber data yang digunakan oleh peneliti berupa film itu sendiri. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung melalui media streaming online (*Netflix*). Dalam pengumpulan berbagai sumber data, peneliti juga mencari buku dan jurnal, yang masih relevan mengenai karakter tokoh. Kemudian, peneliti melakukan kajian dan identifikasi terkait apa saja yang berkaitan dengan karakter dan implementasinya dalam pendidikan.

Tahap-tahap yang yang digunakan oleh peneliti dalam proses penelitian ini adalah dengan menentukan objek yang akan di analisis, menghimpun data-data dari berbagai sumber, mengkaji penggolongan secara deskriptif, menyimpulkan dari hasil analisis nilai-nilai karakter serta penerapannya dalam satuan pendidikan lewat film tersebut.

Peneliti juga melakukan Analisis Konten Kualitatif dengan berbantuan studi pustaka. Analisis konten dilakukan saat peneliti mencermati secara kritis berbagai adegan yang terjadi dalam film, mengidentifikasi adegan yang bersifat faktual dan kemudian mencocokannya dengan sumber-sumber tertulis yang telah dikumpulkan oleh peneliti sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini berfokus pada hasil temuan yang diperoleh peneliti dengan metode yang telah diimplementasikan. Peneliti menemukan beberapa nilai-nilai karakter sesuai dengan Pancasila yang terdapat dalam Haji Abdul Malik Karim Amrullah dalam film Buya Hamka Volume 1. Dari beberapa nilai-nilai karakter tersebut, peneliti mengkatergorikan ke dalam 3 jenis sesuai dengan ranah belajar dari peserta didik. Adapun 3 jenis tersebut berupa aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

A. Aspek Kognitif

Kognitif diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki tiap manusia untuk bisa berfikir secara kompleks, mengembangkan akal budi, dan mampu menyelesaikan persoalan (*problem solving*) (Zega dan Suprihati, 2021). Kognitif mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan penerimaan informasi, menyimpulkan suatu kejadian, pemahaman terhadap sesuatu, mengambil keputusan, serta beberapa fungsi lain yang berhubungan dengan pikiran manusia. Dalam film tersebut, aspek kognitif dari nilai-nilai pendidikan karakter sesuai Pancasila yang dapat ditemui dalam sosok Buya Hamka, antara lain suka menulis dan cerdas.

1. Berpikir kritis

Norris dan Ennis dalam (Lismaya, 2019:10) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah proses berpikir yang rasional dan reflektif yang berfokus pada pengambilan keputusan mengenai apa yang harus dilakukan atau diyakini. Rasional berarti berpikir berdasarkan fakta-fakta untuk mencapai keputusan yang paling tepat, sementara reflektif berarti secara sadar dan tegas mencari solusi terbaik yang mungkin.

Dalam film Buya Hamka, diperlihatkan bagaimana Hamka adalah seseorang yang sangat berpikiran kritis. Saat itu, beliau sedang mengerjakan karangan barunya tentang Tasawuf. Hamka ingin berbagi ilmunya dengan para pembaca bahwa tasawuf bukanlah suatu usaha untuk menjauhkan diri dari dunia. Lebih lanjut, kaum sufi melarang kehidupan dunia dan mempunyai harta. Menurut pendapat Hamka, Allah tidak melarang jika dikerjakan dengan halal. Terlebih bila dilandasi dengan semangat islam yang sejati, mau berkorban, berjuang, dan juga bekerja.

Membangun karakter yang berpikir kritis sangat sesuai bila diimplementasikan dalam ranah pendidikan. Hal tersebut juga bagian dari perwujudan Pancasila sila ke 2 (Kemanusiaan yang adil dan beradab) yang berarti segala keputusan perlu pemikiran yang matang dengan mengedepankan nilai kemanusiaan untuk mencapai keadilan. Lebih lanjut, berpikir kritis, menjadikan peserta didik dapat membuka pengetahuan baru. Peserta didik akan mencari informasi baru dan mengolahnya dalam otak mereka menjadikan sebuah simpulan. Setelah itu, peserta didik bisa menyampaikan argumen sesuai dari informasi yang diperoleh.

2. Komunikatif

Perwujudan Pancasila sila ke 4 (Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan) tergambarkan dalam karakter komunikatif Buya Hamka. Pendapat yang logis akan mudah diterima dan dialog yang santun lebih dihargai sehingga menciptakan keputusan bersama tanpa adanya paksaan. Karakter komunikatif dalam Buya Hamka tampak pada *scene* ketika beliau berbicara di depan rekan – rekan kerjanya di dalam Kantor Majalah Pedoman Masyarakat. Buya Hamka berpesan kepada para rekan kerjanya bahwa koran pedoman masyarakat harus bisa menjadi corong kebenaran bagi masyarakat, yang berlandaskan budaya keislaman yang kuat. Terlihat dari perkataan tersebut, Hamka mengkomunikasikan ke para rekannya untuk semangat ketika menulis demi menyampaikan kebenaran melalui media koran.

Scene berikutnya, saat kedatangan Belanda dan tentara Sekutu tiba di tanah Minang. Hamka berpidato di depan masyarakat minang. Dengan tegas beliau berkata:

> *"Belanda dan para sekutunya telah datang kembali untuk merebut Sumatra. Kita tidak boleh tinggal diam. Kita satukan kembali perjuangan kita. Jangan sampai bangsa ini menjadi bangsa ayam, yang jual diperjualbelikan oleh bangsa lain. Ingat, saudara-saudara, nasib kita, kitalah yang menentukan. Kita sambut para penjajah itu dengan perlawanan yang hebat. Kita buktikan kembali kepada dunia, siapa orang Minang sebenarnya. Sekali merdeka, selamanya merdeka! Allahu Akbar! Merdeka!"*

Komunikatif penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Dalam penerapannya di bidang pendidikan, komunikatif mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan kualitas diri. Terlebih, komunikatif memudahkan peserta didik dalam berinteraksi satu sama lain.

B. Aspek Afektif

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh (Ulfah dan Arifudin, 2021) Afektif mencakup semua aspek yang berhubungan dengan sikap, karakter, perilaku, emosi, minat, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh individu. Afektif ini juga dapat diartikan sebagai kemahiran seseorang yang erat kaitannya dengan berbagai perasaan atau emosi yang ada dalam dirinya. Dalam aspek afektif, beberapa nilai pendidikan karakter sesuai Pancasila dalam film Buya Hamka Volume 1, yaitu: religius, cinta tanah air, bijaksana, empati sosial, tanggung jawab, dan konsisten.

1. Religius

Religius, dengan kata dasar religi, asal kata dari dalam bahasa asing religion berarti agama atau keyakinan terhadap kekuatan supranatural yang lebih tinggi dari manusia. Sementara itu, religius berasal dari kata religious yang mengacu pada sifat keagamaan yang ada pada setiap individu. (Ahsanulhaq, 2019). Seseorang yang memiliki keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa, tentunya akan menjalankan ibadah sesuai agama yang dianutnya. Terlebih, seseorang tersebut sanggup mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-harinya.

Buya Hamka sebagai sosok karakter yang religius banyak ditampakkan dalam film ini. Pertama, ketika ada adegan beliau sedang berbincang dengan istrinya, Siti Raham. Terlihat sekali Hamka sedang gelisah karena beberapa ulama menolak ajaran tauhid yang hendak disampaikan olehnya. Namun, istrinya mengingatkan agar Buya

Hamka dapat menjadi contoh bagi mereka sebagaimana istrinya meneladani perilakunya, berjuang setiap hari menegakkan ajaran tauhid yang sebenarnya.

Kedua, adegan malam hari dimana Buya Hamka mendapat sepucuk surat berisi berita duka bahwa anaknya telah meninggal. Hamka dengan perasaan sedih menerimanya dengan lapang dada. Sebagai bentuk tawakkalnya, beliau serahkan kepada Tuhan dengan melaksanakan sholat. Paginya, dia bersama dengan rekan kerjanya melaksanakan sholat ghaib untuk menghantarkan doa bagi jenazah anaknya yang tidak hadir secara fisik.

Ketiga, adegan ketika Hamka selesai menyampaikan dakwah di masjid, salah satu temannya yang bernama Amir menghampirinya. Amir memberikan seutas *pouch* yang berisi beberapa koin sebagai bentuk terima kasih dari warga karena Hamka telah menyampaikan dakwah. Namun, dengan tegas Buya Hamka bertutur:

> *"Amir, diberi kepercayaan untuk menyampaikan dakwah saja sudah menjadi rezeki yang besar dari Allah. Dakwah saja, bukanlah jual-beli. Tolong sampaikan terima kasih saya kepada mereka."*

Karakter religius tentunya berkaitan erat dengan Pancasila, terutama sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa). Bila dikaitkan dengan profil pelajar Pancasila, sangat sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai program taktis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Pelajar Pancasila merupakan manifestasi pelajar Indonesia sebagai belajar sepanjang hayat yang mempunyai penguasaan global dan bertindak sebagaimana dengan nilai-nilai Pancasila, salah satunya adalah bertakwa, beriman kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.

2. Cinta Tanah Air

Menurut Agus Wibowo dalam (Sari, 2017) mengemukakan bahwa Cinta tanah air adalah suatu sikap, cara berpikir, dan tindakan yang mencerminkan kesetiaan, perhatian, serta penghargaan yang mendalam terhadap bahasa, sosial, politik, lingkungan fisik, budaya, dan ekonomi negara. Sebagai contoh wujud cinta terhadap tanah air dapat diterapkan dengan cara melestarikan budaya bangsa, mempelajari sejarah perjuangan para pahlawan, mengawasi dan membantu jalan pemerintahan sesuai dengan mekanisme yang berlaku, serta menghargai keberagaman suku, agama, ras, dan golongan sosial.

Bentuk sikap cinta tanah air, ditunjukkan Hamka tatkala beliau bekerja di kantor majalah Pedoman Masyarakat surat. Beliau aktif dalam melawan penjajahan Belanda

dengan menulis pemikiran modern berlandaskan tauhid islam. Selain itu, Hamka juga menulis berita mengenai pergerakan tokoh – tokoh nasional yang tidak menyerah dalam memperjuangkan kemerdekaan tanah air Indonesia. Beliau sama sekali tak gentar ketika didatangi oleh pihak tentara Belanda yang mengancam akan menutup Kantor Pedoman Masyarakat.

Adegan lain diperlihatkan ketika Hamka sedang berjalan di perkebunan bersama dengan Soekarno. Soekarno mengakui kehebatan orang – orang Minang dan mengatakan bahwa dia suatu hari nanti akan membutuhkan Buya Hamka untuk memperjuangkan Bangsa Indonesia. Dengan nada tegas, Hamka menjawab:

> *"sejak saya mendapat undangan ke sini, saya sudah menetapkan diri saya bahwa saya akan bersama Bung berjuang."*

Selain itu, adegan yang menarik ketika malam hari Amir datang ke kediaman rumah Buya Hamka dan melaporkan kedatangan Belanda dan Sekutu kembali. Esok harinya, Buya Hamka berkumpul bersama masyarakat Minang dan mengumumkan bahwa Belanda dan Sekutunya telah kembali untuk merebut Sumatra. Beliau berpidato membakar semangat warga agar tak gentar akan kedatangan para penjajah dan berani memberikan perlawanan yang hebat.

Dari pemaparan beberapa paragraf sebelumnya, perwujudan Sila ke 3 Pancasila (Persatuan Indonesia) dalam karakter Buya Hamka menekankan pentingnya memperkuat persatuan dan kesatuan demi kepentingan bangsa. Sikap cinta tanah air merupakan kewajiban yang harus diemban oleh setiap warga negara. Sikap cinta tanah air implementasinya dalam pendidikan dengan cara belajar sungguh – sungguh dan ikut melestarikan budaya nasional. Peserta didik sebagai bagian dari generasi penerus bangsa ikut berjuang supaya suatu saat dapat bermanfaat bagi bangsa dan negara.

3. Toleransi

Toleransi merupakan bersikap atau bersifat menenggang (membolehkan, membiarkan, menghargai) pendirian (kepercayaan, pandangan, pendapat, kebiasaan, dan kelakuan) yang bertentangan atau berbeda dengan pendiriannya sendiri (Yasir, 2014). Sikap toleransi membuat seseorang menjadi mudah bergaul di berbagai lingkungan, karena pada dasarnya individu tersebut tidak masalah dengan adanya perbedaan. Lebih lanjut, seseorang dengan sikap toleransi bisa saling menaruh kepercayaan dan terbuka satu sama lain. Sikap Toleransi juga mencerminkan sila ketiga Pancasila yang berbunyi Persatuan Indonesia.

Wujud toleransi dalam karakter Hamka ditunjukkan ketika beliau berinteraksi dengan 2 tokoh pergerakan nasional, Haji Abdul Karim (Oei Tjeng Hin) dari etnis Tionghoa dan Soekarno dari suku Jawa. Nampak pembicaraan ketiga tokoh tersebut sangat santai tanpa mempermasalahkan adanya perbedaan suku diantara ketiganya. Pembicaraan antara ketiga tokoh saling memuji serta memberikan tanggapan positif antar masing – masing karakter. Lebih lanjut, saat *scene* ketiganya untuk berfoto, baik dari Hamka dan Soekarno mempersilahkan Haji Abdul Karim duduk dikursi, sedangkan keduanya berdiri di belakang kursi. Padahal Haji Abdul Karim bukanlah orang asli Indonesia, melainkan keturunan dari etnis Tionghoa. Demikian, sikap toleransi sudah harus ditanamkan kepada manusia. Sikap toleransi menjadikan manusia mampu berwawasan luas dan menerima adanya perbedaan.

4. Tanggung Jawab

Berdasarkan pendapat Samani dan Hariyanto dalam (Melati, dkk., 2021) memaparkan bahwa tanggung jawab adalah sebuah karakter dalam setiap individu yang menunjukkan pribadi tersebut sanggup dalam melaksanakan apa yang dilakukan sebagaimana yang orang lain harapkan. Sikap ditunjukkan berupa mampu mengemban amanah dan melaksanakan kewajiban dengan benar. Sikap tersebut sangat bernilai untuk dimiliki setiap individu karena dasar karakter seseorang ditentukan dari bagaimana dia tanggung jawab ketika diberi tugas atau amanah.

Tanggung jawab Buya Hamka dalam film ditunjukkan ketika beliau diberi amanah untuk menjadi pemimpin majalah Pedoman Masyarakat. Hamka menunjukkan tanggung jawabnya dengan mampu mengelola kantor dan membangun interaksi dengan rekan kerjanya. Tatkala karangan – karangan beliau mendapat pertentangan dari Belanda karena dinilai menghasut masyarakat, beliau tetap pada keputusannya. Bahkan, setelah mendapat pertentangan dari Belanda, Hamka justru membuat tulisan tentang ucapan selamat pada para pemimpin pergerakan bangsa Indonesia yang tidak menyerah menyuarakan kemerdekaan.

Di sisi lain, ada adegan tatkala Hamka menjadi pemimpin organisasi Muhammadiyah di Sumatera Timur, beliau berani menentang penjajahan Jepang. Hamka bertemu dengan Nakashima, dalam pertemuannya Hamka meminta agar jangan mencampuri urusan agamanya, membebaskan para ulama dan para pejuang, dan membiarkan agar rakyat Indonesia menentukan masa depannya sendiri. Nakashima menerima tawaran dari Hamka dengan syarat para ulama harus taat dan setia pada aturan

Dai Nippon. Keputusan Hamka membuat para anggota Muhammadiyah mendesak untuk melepas jabatannya sebagai pimpinan akibat tuduhan dan kesepakatannya dengan Jepang. Tuduhan tersebut memaparkan bahwa Hamka telah menjual kehormatan gadis-gadis kepada Jepang dan memperoleh hadiah atas hal tersebut. Hamka yang mendengarnya, kemudian mengatakan bahwa sebagian itu fitnah dan sebagian ada benarnya. Hamka dengan berbesar hati mengakui kesalahannya. Setelah itu, beliau bertanggung jawab atas segala keputusannya dengan rela melepas jabatannya sebagai pimpinan.

Hamka memberikan penanaman pendidikan karakter untuk diterapkan dalam dunia pendidikan. Nilai karakter seperti tanggung jawab harus ditanam dan dibiasakan karena sangat penting bagi peserta didik. Selain itu, sikap tanggung jawab berkaitan erat dengan seluruh sila Pancasila. Implementasi sikap tanggung jawab dalam hal ini meliputi berpegang teguh pada keyakinan, menjaga moral, mempererat persatuan, dan adil terhadap sesama manusia. Melalui hal tersebut, harapannya peserta didik dapat menjadi generasi muda yang bertanggung jawab atas segala amanah.

C. Aspek Psikomotorik

Menurut Bloom dalam (Harahap dkk., 2023) mengemukakan bahwa Psikomotorik merupakan Perilaku gerak dan koordinasi tubuh, termasuk keterampilan motorik serta kemampuan fisik seseorang. Kemampuan tersebut dapat ditingkatkan melalui latihan yang berulang-ulang. Tolak ukur kemampuan psikomotorik bisa berdasarkan jarak, kecepatan, teknik, dan cara pelaksanaannya. Nilai pendidikan karakter kaitannya dengan sila Pancasila dalam aspek psikomotorik film Buya Hamka Volume 1, yaitu kreatif.

1. Kreatif

Kreatif adalah kemampuan atau sifat untuk menciptakan suatu ide atau pemikiran yang baru atau memperbaiki sesuatu yang sudah ada dengan cara yang lebih baik dan efisien. Orang yang berpikir kreatif cenderung mengambil pendekatan yang tidak konvensional untuk memecahkan masalah, sering kali menghasilkan solusi yang unik dan bermanfaat. Kreasi dapat terjadi di berbagai bidang, termasuk teknologi, bisnis, pendidikan, dan seni. Kreatif juga sebagai aktualisasi dari kelima sila yang ada dalam Pancasila.

Hamka merupakan tokoh yang mempunyai kemampuan kreatif. Terbukti ketika beliau dipercaya menjadi pemimpin dalam kantor majalah Pedoman Masyarakat. Hamka memberikan gagasan yang baru berupa pemikiran modern. Buya Hamka berkata:

> *"Koran ini harus bisa menjadi corong kebenaran bagi rakyat. Melalui pedoman masyarakat ini, kita suarakan pemikiran modern. Yang berlandaskan budaya keislaman yang kuat."*

Dalam beberapa *scene* juga diperlihatkan beliau sedang mengarang beberapa kisah romansa dengan sentuhan islam. Karangan Hamka banyak diminati oleh masyarakat. Terlihat dalam film, dari karangan Buya yang paling banyak dibaca oleh masyarakat berjudul Di Bawah Lindungan Ka'bah dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Selain itu, ketika Hamka berbincang dengan Siti Raham perkara karangan Hamka yang membuat beliau diberi julukan Kyai Genit, istrinya berkata bahwa bahasa dakwah tidak selalu disampaikan melalui ceramah atau pidato di surau atau masjid. Melalui roman yang memikat hati, dakwah pasti akan jauh lebih mengena.

Karakter kreatif perlu dimiliki oleh peserta didik supaya menciptakan pembaruan atau mengembangkan sesuatu yang sudah ada. Karakter kreatif dapat menjadi indikator peserta didik tidak hanya mampu memecahkan masalah (*problem solving*), namun juga memberikan solusi yang kreatif. Oleh karenanya, dalam ranah pendidikan, karakter kreatif perlu diajarkan kepada peserta didik.

D. Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Sejarah

Penerapan nilai –nilai karakter yang bersumber dari Pancasila dapat dijalankan dengan sukses bila peserta didik mendapat pengajaran dan contoh yang baik. Ruang seperti sekolah keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan tempat peserta didik membentuk karakternya melalui pengalaman yang mereka peroleh(Nafisah, 2025). Tempat seperti sekolah memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai moral, karena merupakan tempat di mana peserta didik memperoleh tidak hanya pengetahuan akademis, tetapi juga memahami norma-norma etika dan perilaku yang baik (Faiz dan Purwati, 2022). Pembentukan pendidikan karakter Pancasila di sekolah perlu dilaksanakan dengan maksimal dengan optimalisasi kurikulum dan peran pengajar secara efektif.

Lingkungan keluarga dan sekolah perlu berkolaborasi dalam membangun karakter peserta didik. Karakter peserta didik dapat terpengaruh secara negatif apabila salah satu

dari lingkungan tersebut mengalami masalah. Dengan implementasi yang tepat, hal ini dapat menghasilkan generasi yang berkualitas dengan dasar karakter yang kuat dan baik.

Sejak zaman dahulu, bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang ramah, suka membantu, dan memiliki semangat gotong royong. Itulah nilai-nilai yang disampaikan melalui pendidikan karakter yang telah diwariskan sejak lama (Wiyono, 2012). Dalam proses pembelajarannya, nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam kurikulum. Pendekatan yang dilakukan yaitu mengimplementasikannya dalam mata pelajaran yang masih relevan. Misalnya, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dikaitkan dengan nilai empati sosial. Kemudian nilai kreatif dapat diterapkan dalam mata pelajaran seni budaya.

Menurut Winarno dalam (Widyaningsih, dkk., 2014) bahwa Model internalisasi nilai yang relevan dalam pembentukan sikap atau nilai terdiri dari tiga tahap utama. Pertama, tahap transformasi nilai di mana pengajar hanya memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan buruk kepada siswa melalui komunikasi satu arah. Kedua, tahap transaksi nilai, yang melibatkan komunikasi dua arah antara pengajar dan peserta didik. Hal ini memungkinkan adanya interaksi aktif dan timbal balik. Dalam tahap ini, pengajar tidak hanya menyampaikan informasi, namun juga turut serta dalam proses penghayatan dan penerapan nilai-nilai tersebut. Ketiga, tahap internalisasi, yang merupakan tahap lebih mendalam karena tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga mencakup kepribadian dan sikap mental, baik bagi pengajar maupun peserta didik.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan analisis terhadap film Buya Hamka Volume 1, nilai-nilai Pancasila dalam karakter Buya Hamka merupakan representasi nyata yang dapat dijadikan fondasi pendidikan karakter. Dari hasil analisis, peneliti ini berhasil mengidentifikasi sejumlah nilai karakter. Tentunya, nilai-nilai karakter tersebut dapat diteladani oleh peserta didik. Dari pembahasan diatas, nilai-nilai karakter dan relevansinya terhadap masing-masing sila dalam Pancasila dikategorikan berdasarkan ranah belajar peserta didik antara lain; kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif terdiri dari berpikir kritis (sila kedua) dan komunikatif (sila ke empat). Sedangkan aspek afektif terdiri dari religius (sila pertama), cinta tanah air (sila ketiga), toleransi (sila ketiga), dan tanggung jawab (kelima sila), serta aspek psikomotorik yaitu kreatif (kelima sila). Terlukis dalam Buya Hamka sebagai tokoh ulama dalam perjuangannya

menegakkan Islam dan kemerdekaan tanah air Indonesia. Nilai-nilai karakter berlandaskan Pancasila tersebut, penerapannya dalam bidang pendidikan tentunya sangat sesuai dengan kondisi kehidupan di masa sekarang terkait pentingnya karakter yang berjuang menegakkan kebenaran dan menghargai kemerdekaan Indonesia. Dengan demikian, kemajuan masa depan bangsa salah satunya ditentukan dari pendidikan dan penerapannya bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, F. Muara. dkk. (2025). Strategies to Increase National Integration in the Era of Globalization. *Jurnal Pengetahuan Sosial Dan Sejarah*, *1*(1), 11–19.

Nafisah, Atika. F. A. I. (2025). Implementation of Pancasila Democratic Values in the Life of the Nation and State. *Jurnal Pengetahuan Sosial Dan Sejarah*, *1*(1), 27–32.

Winanda, A. C. A. dkk. (2025). Humanism In Pancasila Democracy. *Jurnal Pengetahuan Sosial Dan Sejarah*, *1*(2), 38–45.

Ahsanulhaq, M., 2019. Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal. Prakarsa Paedagogia*. 2.

Alfian, M. 2019. Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kesilaman*, 19(2), 89-98.

Arsyad, M.H., 2019. Metode-metode pembelajaran bahasa Arab berdasarkan pendekatan komunikatif untuk meningkatkan kecakapan berbahasa. *Shatt Al Arab*. 7, 13–30.

Faiz, A., & Purwati. 2022. Peran Guru dalam Pendidikan Moral dan Karakter. *Jurnal Education And Development*, 10(2), 315–318.

Harahap, A. A. S., Salsabila, Y., & Fitria, N. 2023. Pengaruh perkembangan kemampuan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik terhadap hasil belajar. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 3(1), 9-15.

Lismaya, L., 2019. BERPIKIR KRITIS & PBL: (Problem Based Learning). Media Sahabat Cendekia, Surabaya.

Melati, R.S., Ardianti, S.D., Fardani, M.A., 2021. Analisis karakter disiplin dan tanggung jawab siswa sekolah dasar pada masa pembelajaran daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3, 3062–3071.

Saptono, 2011. Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis. Esensi, Jakarta.

Sari, S.D., 2017. Cinta tanah air dan Salafus Shalih. Pros. Konf. Nas. Kewarganegaraan III P-ISSN 2598, 5973.

Ulfah, U., Arifudin, O., 2021. Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam Manajemen Dan Pendidikan*, 2, 1–9.

Widyaningsih, T.S., Zamroni, Zuchdi, D., 2014. Internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai karakter pada siswa SMP dalam perspektif fenomenologis. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. 2, 181–195.

Winingsih, L.H., Hariyanti, E., Sari, L.S., 2020. Penguatan Ranah Psikomotorik Bagi Siswa Sekolah Dasar. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta

Wiyono, H., 2012. Pendidikan karakter dalam bingkai pembelajaran di sekolah. *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2.

Yasir, M., 2014. Makna Toleransi dalam al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, 22, 170–180.

Zega, B.K., Suprihati, W., 2021. Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak. *Veritas Lux Mea (Jurnal. Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 3, 17–24.